

STUDI EKSPLORASI LITERASI ASPEK PENGETAHUAN LINGKUNGAN LAHAN BASAH SISWA SD ADIWIYATA DI BANJARMASIN

Jamilah¹, Ikhwan Khairu Sadiqin^{1*}, Fahmi²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banjarmasin, Jl. Sultan Adam No.128, Banjarmasin, 70122, Indonesia

²Magister Pendidikan IPA, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, 70124, Indonesia

Submit: 12 Juni 2023

Accepted: 29 Juli 2023

*Corresponding author: ksikhwan@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan literasi aspek pengetahuan lingkungan lahan basah siswa SD. Penelitian ini merupakan jenis deskripsi, mengeksplorasi level pemahaman lahan basah siswa dan karakteristik materi dari sudut pandang siswa. Instrumen berupa soal dan angket opini pengetahuan lingkungan, dikembangkan dari rumusan NAEE dan PISA. Pembahasan disajikan secara deskriptif kualitatif berdasarkan dari data kuantitatif berupa test dan wawancara. Subjek adalah siswa di SD adiwiyata kota Banjarmasin dan sekitarnya berjumlah 60 orang. Teknik pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik tempat tinggal guru dan siswa, kurikulum adiwiyata dan tujuan penelitian. Hasil penelitian ditemukan siswa SD cenderung memiliki kemampuan literasi lingkungan lahan basah siswa pada kategori baik. Skor reratanya mencapai 75,35. Pemicunya siswa didaerah banjarmasin kehidupan sangat bersentuhan dengan alam, baik flora dan fauna sehingga siswa dapat mengetahui dan merasakan langsung. Indikator literasi yang paling dikuasai siswa adalah tentang flora dan fauna, masuk pada kategori sangat baik dengan skor 85,43. Poin ini dikuasai dengan baik karena didukung oleh pengajaran program PLH dan adiwiyata. Indikator lain yang masih kurang disebabkan belum optimalnya studi lapangan atau observasi langsung ke lahan basah.

Kata kunci: literasi lingkungan, lahan basah, adiwiyata, PLH.

Citation:

Jamilah, J., Sadiqin, I. K., & Fahmi, F. (2023). Studi eksplorasi literasi aspek pengetahuan lingkungan lahan basah siswa SD adiwiyata di Banjarmasin. *Journal of Banua Science Education*, 3(2), 135-141.

**Abstrak dalam bahasa Inggris pada bagian akhir halaman jurnal.*

Introduction

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pandangan kehidupan di segala bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan di Indonesia dihadapkan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ). Bagaimana proses dari kegiatan pembelajaran jarak jauh telah lama di pahami di Negara Indonesia, namun dalam kegiatannya tidak semua sekolah melakukan dan dapat melaksanakannya secara maksimal. Meskipun telah dituangkan pada Panduan Pembelajaran Jarak Jauh, terutama pada saat sekolah di tutup dikarenakan covid, namun dengan semangat Merdeka Belajar oleh Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahwa belajar dari rumah terus berjalan maksimal Kemendikbud mengedarkan kebijakan untuk guru.

Berbagai kerusakan lingkungan seperti pencemaran, global warming hingga perusakan alam tengah dialami lingkungan sekitar. Kerusakan lingkungan seperti penebangan hutan secara liar maupun untuk kebutuhan industri terjadi di hampir di semua negara. Mulai dari banjir, kekeringan, pembalakan liar, serta penggunaan sumber daya alam secara berlebihan (Anggraini, et al, 2021). Aktifitas manusia lebih memberikan dampak perusak yang signifikan terhadap perubahan iklim dan lingkungan.. Fakta di atas menunjukkan dampak dari perilaku tidak peduli masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, kepedulian peserta didik terhadap terhadap lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan juga masih rendah (Nurfritriani et al., 2017; Wahyuningtyas, 2013).

Fenomena tersebut menandakan kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan lingkungan. Laporan dari Nurfritriani, Karyanto & Prayitno (2017) dan Wahyuningtyas (2013) di lingkungan pendidikan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan juga masih dalam kategori kurang. Faktor utamanya adalah literasi pengelolaan lingkungan masih minim. Penanaman literasi harus diyakini kebenarannya dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Seyogyanya penanaman pengetahuan dan karakter tersebut dimulai dari usia dini seperti SD. Ketika anak SD meyakini kebenarannya dari kecil nilai luhur akan terpatrit dihati. Terpenting, dapat menerapkan karakter cinta lingkungan dari usia kecil, remaja hingga dewasa. Sebuah proses panjang yang memungkinkan karakter tersebut betul-betul menjadi habit.

Peran literasi terhadap perbaikan kesadaran lingkungan hidup semakin diakui. Riset oleh Pratama dkk (2020) melaporkan bahwa penanaman literasi melalui pendidikan lingkungan hidup di Sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesadaran menjaga lingkungan hidup. Oktarina dkk (2020) bahkan berhasil menggerakkan perilaku hidup ramah lingkungan di SD melalui pendidikan literasi lingkungan. Siswa SD mampu diarahkan mengelola lingkungan melalui bercocok tanam dan menjaga kebersihan lingkungan dengan piket kelas dan gotong royong, pengolahan sampah plastik dan bank sampah.

Penanaman literasi lingkungan terhadap lingkungan lahan basah di Kalimantan Selatan menjadi penting karena secara geografis daerah ini unik. Mayoritas berupa wilayah dataran rendah yang luas yang tergolong dalam lahan basah. Lahan basah yang didapati meliputi lingkungan sungai, lingkungan rawa, lingkungan air tawar, lingkungan air payau dan sebagainya yang selalu tergenang air sepanjang tahun. Kabupaten Banjar merupakan salah satu dari 13 Kabupaten dan kota yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan, yang memiliki potensi lahan basah yang cukup besar baik itu lahan pertanian, lahan gambut, rawa, hutan dan sungai (Syab'an, Sholahuddin, Annur dan Riefani, 2017).

Berdasarkan kesenjangan antara fakta dan harapan tersebut perlu diadakan evaluasi awal pengetahuan siswa terhadap pengelolaan bijak sumber daya alam lahan basah. Penelitian berfungsi untuk memetakan tingkat literasi siswa, hasil pemetaan bisa dijadikan dasar pertimbangan kebijakan dalam perbaikan cara siswa SD belajar merawat lingkungan. Berdasarkan studi dapat diketahui tingkat pemahaman siswa dan miskonsepsinya sehingga dapat menjadi pertimbangan apakah sudah betul pemahaman siswa dalam berperilaku *go-green*.

Method

Penelitian yang diusulkan tergolong deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran perihal keberadaan suatu variabel, berupa fenomena lapangan (Sugiyono, 2012). Fungsinya untuk menganalisis pengetahuan literasi siswa SD tentang pengelolaan lingkungan lahan basah yang bijak. Indikator pengetahuan literasi lingkungan lahan basah meliputi: pengetahuan (*knowledge*) flora fauna lahan basah, sifat perairan lahan basah, pengelolaan lahan basah serta pelestarian lahan basah. Pembahasan disajikan secara deskriptif kualitatif berdasarkan dari data kuantitatif berupa test dan wawancara.

Subjek adalah siswa di SD adiwiyata kota Banjarmasin dan sekitarnya. Subjek yang diharapkan adalah perwakilan siswa SD yang tinggal di lingkungan lahan basah berjumlah 60 orang. Teknik pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik tempat tinggal guru dan siswa, kurikulum adiwiyata dan tujuan penelitian. Subjek yang diteliti berfokus pada siswa SD kelas 5 dan 6. Alasannya karena jenjang usia tersebut logika siswa sudah cukup matang secara psikologis untuk memahami konsep literasi lahan basah.

Penilaian dilakukan dengan memberikan siswa SD instrumen berupa soal dan angket opini pengetahuan lingkungan lahan basah. Fokus penilaian pemahaman siswa SD terhadap literasi lahan basah dikembangkan dari rumusan NAEE (2011) dan PISA (2016), diformulasikan menjadi 4 aspek. Terdiri dari 4 aspek utama pengetahuan (*knowledge*) flora fauna lahan basah, sifat perairan lahan basah, pengelolaan lahan basah serta pelestarian lahan basah. Pembahasan disajikan secara deskriptif kualitatif berdasarkan dari data kuantitatif berupa test dan wawancara.

Hasil penilaian dibuat skor rata-rata. Hasil ditabulasi dan disajikan dalam kategori. Kategori dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori LiterasiPengelolaan Lingkungan	
Rata-rata skor	Kategori
<60	Kurang Baik
60-80	Baik
80>	Sangat Baik

Analisis lebih dalam dilakukan dengan wawancara berupa tanya jawab secara terbuka untuk melengkapi data pembahasan sesuai keperluan. Setelah wawancara, informasi yang diperoleh diolah dapat dikonfirmasi melalui tahap triangulasi dan member check. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian data yang satu dengan yang lain.

Results and Discussion

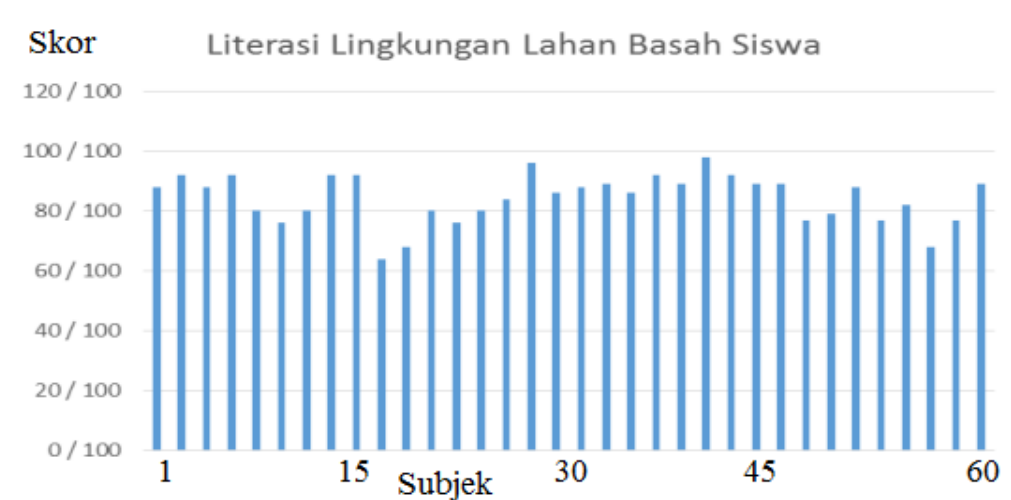
Berdasarkan survei yang telah dilakukan didapatkan hasil yang telah dibuat dalam bentuk diagram. Subjek adalah perwakilan siswa SD yang tinggal di lingkungan lahan basah berjumlah 60 orang dan berada di kelas 5 atau 6. Hasil kemampuan literasi lingkungan lahan basah siswa disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan didapatkan hasil yang telah dibuat dalam bentuk diagram. Subjek adalah perwakilan siswa SD yang tinggal di lingkungan lahan basah berjumlah 60 orang dan berada di kelas 5 atau 6. Hasil kemampuan literasi lingkungan lahan basah siswa disajikan pada Gambar 1.

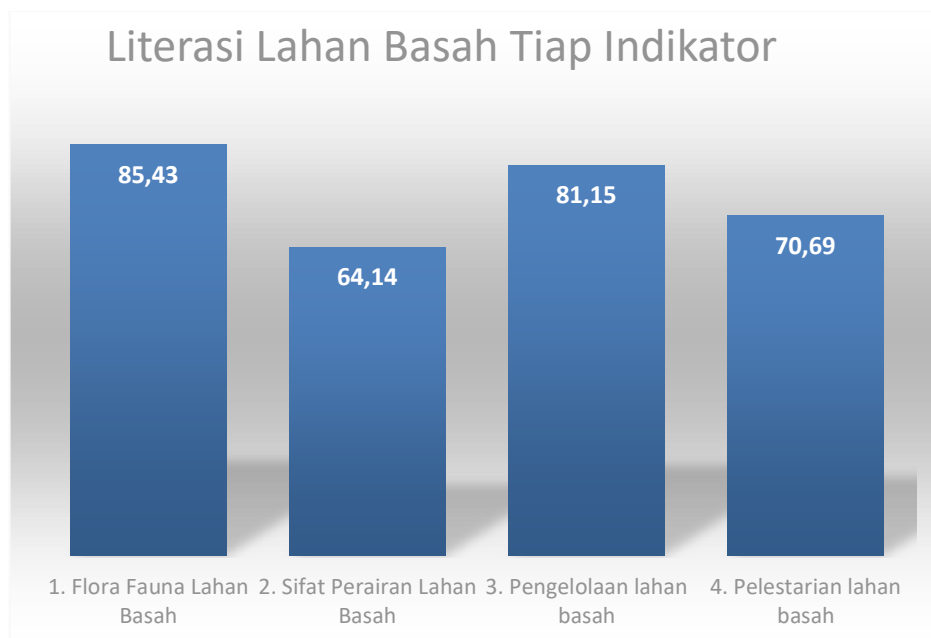
Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata siswa SD cenderung memiliki kemampuan literasi lingkungan lahan basah siswa pada kategori baik. Skor reratanya mencapai 75,35. Hal ini sesuai dengan temuan terdahulu oleh Sholahuddin dkk (2021) bahwa siswa di daerah Banjarmasin memiliki pemahaman yang baik karena memang kebanyakan tinggal di sekitar lahan basah. Lahan basah yang didiami kebanyakan adalah di sungai atau rawa. Siswa yang mengenyam kehidupan langsung di lahan basah menjadi

kerap bersinggungan langsung dengan aspek-aspek flora fauna lahan basah, sifat perairan lahan basah, pengelolaan lahan basah serta pelestarian lahan basah.

Gambaran lebih spesifik kemampuan literasi lingkungan lahan basah siswa dapat dianalisis per indikator. Indikator terdiri dari 4 aspek utama pengetahuan (*knowledge*) flora fauna lahan basah, sifat perairan lahan basah, pengelolaan lahan basah serta pelestarian lahan basah. Hasil penilaian dalam setiap indikator disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1 Kemampuan Literasi Lingkungan Lahan Basah Siswa



Gambar 2 Literasi Lingkungan Lahan Basah Siswa Tiap Indikator

Berdasarkan Gambar 2 didapati bahwa aspek literasi yang paling dikuasai siswa adalah tentang flora dan fauna. Indikator satu ini masuk pada kategori sangat baik dengan skor 85,43. Berdasarkan angket pendukung diketahui bahwa siswa mengetahui flora fauna yang khas lahan basah Banjarmasin seperti Bekantan, Ikan Haruan dan Buah Kasturi. Hal ini sangat masuk akal mengingat tempat tinggal siswa memang kebanyakan dekat dengan sawah, rawa dan sungai. Sesuai dengan temuan terdahulu oleh Sholahuddin dkk (2021) bahwa siswa di daerah banjarmasin kehidupan sangat bersentuhan dengan alam, baik flora dan fauna sehingga siswa dapat mengetahui dan merasakan langsung.

Mengacu data Gambar 2 didapati bahwa aspek literasi yang paling dikuasi siswa berikutnya adalah metode pengelolaan lahan basah yang baik. Indikator ini juga masuk pada kategori sangat baik dengan skor 81,15. Berdasarkan angket diketahui bahwa siswa mengetahui dengan baik jenis pengelolaan yang baik di lahan basah seperti pertanian padi, pembangunan irigasi dan waduk, serta perkebunan kelapa. Pengetahuan ini bisa didapat siswa melewati pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup serta program adiwiyata.

Temuan Sholahuddin dkk (2021) membuktikan bahwa pendidikan formal dalam kurun waktu yang lama dari SD hingga tahun pertama sekolah menengah memainkan peran penting dalam mengubah pengetahuan literasi siswa terhadap lingkungan lahan basah. Berdasarkan pengamatan peneliti dari tiga sekolah yang berpartisipasi dengan perbedaan di daerah, mereka telah menerapkan program lingkungan berbasis sekolah, "Adiwiyata" dilaksanakan dengan baik dan berpengaruh signifikan terhadap literasi lingkungan siswa.

Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup serta program adiwiyata memberikan sumbangan terhadap literasi siswa. Sebagaimana dijelaskan Rabgay (2018) kelebihan sekolah adiwiyata dan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah adanya akses bahan bacaan serta teknologi informatika. Bahan bacaan menjadi sumber utama suplai literasi pada kognisi siswa. Diperkuat penjelasan dan penekanan oleh guru di kelas.

Pada pelajaran PLH juga cenderung literasi tumbuh subur dengan aksesibilitas teknologi informasi pendukung. Sebagian besar sekolah PLH mendapat bantuan dana dan program untuk pengadaan bahan bacaan dan akses internet atau digital. Hal ini sangat positif karena minat siswa sebagai anak milenial memang kuat di ranah digital. Bahkan di rumah siswa dapat mengakses informasi terkait lingkungan kapan saja dan di mana saja melalui internet atau media sosial.

Berdasarkan Gambar 2 ditemukan bahwa aspek literasi yang paling dikuasi berikutnya adalah tentang pelestarian lahan basah. Indikator keempat ini masuk pada kategori baik dengan skor 70,69. Berdasarkan angket diketahui bahwa siswa mengetahui dengan baik jenis tindakan pelestarian seperti cara penanaman tanaman yang baik, upaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Namun didapati juga siswa masih kurang menguasai aspek ciri-ciri alam yang tercemar.

Pengetahuan tentang kelestarian lingkungan didapat dan dipahami dari sekolah. Merujuk riset Santoso dkk (2021) yang menyatakan seorang yang betul belajar lingkungan dia tahu yang akan dia lakukan untuk lingkungan, dia tahu bagaimana cara melakukan hal tersebut. Hanya saja indikator pelestarian lahan basah sebenarnya memuat komponen utama praktik atau melaksanakan, di sekolah subjek cenderung lebih banyak teori atau konten. Minimnya kesempatan untuk praktik langsung pelestarian lingkungan membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ciri-ciri lahan basah yang tercemar. Praktik atau studi lapangan di sekolah biasanya berkisar pada lingkungan dekat sekolah yang mudah diakses. Jarang berkunjung langsung ke tempat lahan basah yang luas, seperti laut, pantai, sawah dan lahan basah lainnya. Padahal sebagian besar sifat lahan basah justru berada pada tempat-tempat unik tersebut.

Mengacu pada Gambar 2 menunjukkan bahwa aspek literasi yang paling tidak dikuasi siswa adalah tentang Sifat Perairan Lahan Basah. Indikator kedua ini masih masuk pada kategori baik dengan skor 64,14. Berdasarkan angket diketahui bahwa siswa banyak kurang menguasai literasi tentang aspek sifat pasang surut air, ciri air sehat serta tanaman polutan air.

Pemicu kurangnya pemahaman literasi sifat perairan lahan basah kembali disebabkan kurangnya kunjungan langsung ke tempat lahan basah tersebut. Siswa masih minim kesempatan untuk berkunjung langsung ke tempat lahan basah, seperti laut, pantai,

sawah dan lahan basah lainnya yang menyebabkan kurang mengetahui fenomena air. Sangat penting memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Conclusion

Berdasarkan riset yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan:

1. Siswa SD cenderung memiliki kemampuan literasi lingkungan lahan basah siswa pada kategori baik. Skor reratanya mencapai 75,35. Pemicunya siswa didaerah banjarmasin kehidupan sangat bersentuhan dengan alam, baik flora dan fauna sehingga siswa dapat mengetahui dan merasakan langsung.
2. Indikator literasi yang paling dikuasi siswa adalah tentang flora dan fauna, masuk pada kategori sangat baik dengan skor 85,43. Indikator pengelolaan lahan basah yang baik masuk pada kategori sangat baik dengan skor 81,15. Indikator pelestarian alam basah masuk pada kategori baik dengan skor 70,69. Indikator Sifat Perairan Lahan Basah. masuk pada kategori baik dengan skor 64,14. Indikator yang dikuasai dengan baik karena didukung oleh pengajaran program PLH dan adiwiyata. Indikator yang masih kurang disebabkan belum optimalnya studi lapangan atau observasi langsung ke lahan basah.

References

- Anggraini N et al. (2021). Analysis of environmental literacy skill of biology teacher candidates in human and environmental courses. *Science Education Journal (SEJ)*. 5(1)110-116.
- Kusumastuti, Widayati (2009). Evaluasi lahan basah bervegetasi mangrove dalam mengurangi pencemaran lingkungan (studi kasus di desa kepetingan kabupaten sidoarjo). *Masters thesis*, program pasca sarjana universitas diponegoro.
- NAEE. (2011). Environmental Literacy Framework. Retrieved from <https://naee.org/our-work/programs/environmental-literacy-framework>
- Nurfitriani, M.M., Karyanto, P., & Prayitno, B, A. (2017). Student intention towards environmentally friendly behavior in Surakarta, Indonesia. *Optimizing Educational Research Findings to Improve The Quality of Life*. Yogyakarta.
- Oktarina, e., wardhani, k & marwanti, e. 2020. Implementasi environmental literacy di SD negeri bakalan bantul. *Jurnal taman cendekia*. 4(2) 45-56.
- PISA. (2016). *PISA 2015 Results in Focus*. OECD.
- Pratama, Andi Yudha., Marpaung, Rini Rita T., & Yolida, Berty . 2020. Pengaruh literasi lingkungan terhadap environmental responsibility siswa kelas XI SMA Negeri 2 bandar lampung. *Jurnal Bioterdidik*, 8(1) 56-65.
- Rabgay, T. (2018). The effect of using cooperative learning methods on tenth-grade students' learning achievement and attitude towards biology. *International Journal of Instruction*, 11(2),265-280.
- Santoso, R., Roshayanti, F., Siswanto, J. 2021. ANALISIS LITERASI LINGKUNGAN SISWA SMP. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 10(2) 33-42.
- Salim, E. (2009). *Pembangunan berwawasan lingkungan*. Mediatama Sarana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'ban, M. F., Sholahuddin, A., An'nur, S., Riefani, M. K. (2017). Potential wetland screening in barito kuala and banjarmasin as source of science learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 100, 295-297.
- Wibowo, P., Nirarita, C. E., Susanti, S., Padmawinata, D., Kusmarini, Syarif, M., Hendriani, Y. Kusniangsih, Sinulingga L., (1996). *Ekosistem Lahan Basah Indonesia*. Bogor: Wetland International Indonesia Programme.

EXPLORATION STUDY OF STUDENTS' WETLAN ENVIRONMENTAL LITERACY IN ADIWIYATA ELEMENTARY SCHOOL IN BANJARMASIN

Jamilah¹, Ikhwan Khairu Sadiqin^{1*}, Fahmi²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banjarmasin, Jl. Sultan Adam No.128, Banjarmasin, 70122, Indonesia

²Magister Pendidikan IPA, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, 70124, Indonesia

Submit: 12 Juni 2023

Accepted: 29 Juli 2023

***Corresponding author:** ksikhwan@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to describe the literacy aspects of wetlands knowledge in elementary school students'. This research is of a descriptive type, exploring students' understanding of wetlands levels and the characteristics of the material from the student's point of view. Instruments in the form of questions and opinion polls on environmental knowledge were developed from the NAEE and PISA formulations. The discussion is presented in a qualitative descriptive manner based on quantitative data in the form of tests and interviews. The subjects were 60 students at Adiwiyata Elementary School in the city of Banjarmasin. The sample selection technique was carried out by purposive sampling by considering the characteristics of the teacher's and student's residence, the adiwiyata curriculum and the research objectives. The results of the study found that elementary school students tended to have literacy skills in the wetland environment for students in the good category. The average score reached 75.35. The trigger is that students in the Banjarmasin area are very much in touch with nature, both flora and fauna so that students can know and experience it firsthand. The literacy indicator that students mastered the most was about flora and fauna, which was included in the very good category with a score of 85.43. This point is well mastered because it is supported by the teaching of PLH and adiwiyata programs. Other indicators that are still lacking are caused by not optimal field studies or direct observation of wetlands.*

Keywords: *environmental literacy, wetlands, adiwiyata, PLH.*